

## **PEMANFAATAN KEUANGAN SUBAK DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN DI DESA MANIKLIYU, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI**

Kadek Julia Mahadewi<sup>1</sup>, I wayan Sudiana<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Nasional

\* Penulis Korespondensi: [juliamahadewi@undiknas.ac.id](mailto:juliamahadewi@undiknas.ac.id)

### **ABSTRAK**

Keberadaan subak memiliki peran penting di dalam pemberdayaan pertanian serta kesejahteraan petani. Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan wilayah mayoritas masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani dengan pengembangan pertanian melalui Subak Ulun Suwih. Adapun permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya pemanfaatan dana keuangan subak kepada petani secara langsung dalam usaha meningkatkan produktivitas pertanian. Kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi wawancara, diskusi, serta sosialisasi penyampaian gagasan-gagasan kepada pihak subak terkait pemanfaatan dana keuangan subak untuk petani. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji masalah yang terjadi. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan pembelian bibit tanaman kopi arabika yang diberikan kepada petani melalui pengalokasian dana keuangan Subak Ulun Suwih.

**Kata kunci** : Pemanfaatan Keuangan, Peningkatkan, Produktivitas Pertanian

### **PENDAHULUAN**

Di Provinsi Bali terdapat warisan budaya yang diwariskan secara turun - temurun oleh desa adat tentang sistem pengairannya berupa subak yang merupakan organisasi masyarakat tradisional yang pengaturannya ditentukan oleh awig- awig desa adatnya setempat. Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012, subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Cerminan dari konsep Tri Hita Karana. Pada 29 Juni 2012 dalam sidang ke-36 Komite Warisan Dunia UNESCO di kota Saint Peterburg, Federasi Rusia, pengusulan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia telah disetujui dan ditetapkan. Penetapan sebagai Warisan Budaya Dunia ini disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah Bali. Sesuai dengan pengajuannya, Subak di Bali yang memiliki luas sekitar 20.000 ha terdiri atas subak yang berada

di lima kabupaten, yaitu kabupaten Bangli, Gianyar, Badung, Buleleng, dan Tabanan.

Pertanian merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Menurut Mosher (1966), pertanian merupakan suatu bentuk produksi yang khas, yang berkaitan dengan proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian pada dasarnya untuk menyediakan bahan pangan bagi masyarakat. Jika dilihat dari fungsinya yakni menyokong ketersediaan pangan masyarakat, seharusnya petani adalah orang yang paling sejahtera. Manfaat pertanian seperti Mendukung Kedaulatan Pangan, Mengurangi Pengangguran, serta Menjaga Lingkungan. Windia (2006) menyatakan bahwa sistem irigasi subak dapat dipandang sebagai sistem budaya masyarakat yang pada dasarnya memiliki tiga subsistem, yaitu: (i) subsistem budaya (termasuk pola pikir, norma dan nilai), (ii) subsistem sosial

(termasuk ekonomi), dan (iii) subsistem kebendaan (termasuk teknologi)

Peranan hukum adat dalam pembangunan nasional bahwa hukum adat yang berakar pada budaya bangsa Indonesia mampu menumbuhkan semangat potensial yang ada di dalam desa Adat setempat yang berisi persekutuan masyarakat hukum adat mempunyai potensi besar dalam upaya menunjang kehidupan yang melekat pada otonominya. Di Bali terdapat desat adat yang merupakan suatu organisasi kemsayarakatan yang berfungsi membantu kepentingan secara maksimal terutama menyangkut kebutuhan dasar sebagai manusia. Subak adalah salah satu organisasi Persekutuan masyarakat yang memiliki hak otonomi untuk mengurus rumah tangganya sendiri sudah melekat sejak awal terbentuknya subak di Bali. Subak sendiri memiliki struktur organisasi dan aturan hukum yang berupa awig-awig memberi muatan tentang penyelenggaraan subak dan sanksi apabila terjadi pelanggaran.

Desa Manikliyu adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dengan wilayah yang sebagian besar merupakan pertanian dan perkebunan. Dengan pengintegrasian wilayah melalui sistem subak abian. Sistem ini merupakan suatu organisasi petani tradisonal di bali yang menganut filosofi hindu "Tri Hita Karana", suatu filosofi keseimbangan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), dan hubungan artar manusia (*Pawongan*) serta warisan budaya yang turun-menurun bidang pertanian di Bali. Melalui subak pemerintah memberikan bantuan dana keuangan sebagai penunjang pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini penulis bertujuan ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan dana keuangan subak abian ulun suwih di dalam meningkatkan produktivitas petani di lingkungan Subak Abian Ulun Suwih.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **A. Lokasi pengabdian masyarakat**

Lokasi pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Manikliyu dengan obyek Subak Abian Ulun Suwih, lokasi mayoritas wilayah pertanian menjadikan daya Tarik penneiti untuk meneliti bagaimana pemanfaatan dana keuangan subak dalam meningkatkan produktivitas pertanian

### **B. Metode pelaksanaan**

#### **• Metode Observasi**

Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan yaitu di Subak Abian Ulun Suwih Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Mencermati data-data dengan wawancara dengan kelian (ketua) subak berkaitan dengan kegiatan atau upaya dari subak ulun suwi dalam mendorong produktivitas pertanian, serta mengamati apa saja yang dibutuhkan petani di dalam peningkatan produktivitas pertanian di lingkungan subak abian ulun suwih.

#### **• Metode wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit." Dalam hal ini , kegiatan wawancara dilakukan dengan Kelian (ketua ) subak sebagai narasumber untuk mencari data sebagai data mendalam yang dibutuhkan penulis.

#### **• Diskusi dengan pengurus subak ulun suwih**

Diskusi dilakukan antara ketua subak ulun suwih , mahasiswa maupun mitra yang bekerja sama selama kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Manikliyu. Diskusi ini bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang ada, merumuskan program yang akan dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis menyampaikan gagasan

yang dapat dilakukan dalam mendorong produktivitas pertanian di lingkungan subak ulun suwih adalah sebagai berikut :

:

❖ **Mengalokasikan dana keuangan subak untuk pembelian pupuk subsidi dan pembelian bibit tanaman produktif**

Dana keuangan subak dialokasikan untuk pembelian pupuk bersubsidi yang nantinya diberikan kepada anggota subak ulun suwih. Pupuk adalah semua bahan yang diberikan kepada tanah dengan maksud untuk memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Bahan yang diberikan ini dapat bermacam-macam, misalnya berupa pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos yang mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman .

selain dialokasikan pada pembelian pupuk, juga dialokasikan untuk pembelian bibit tanaman kopi arabika kintamani, dimana bibit tanaman ini nantinya bisa digunakan sebagai tanaman selingan antara pohon jeruk yang sering disebut dengan sistem *pertanian tumpang sari*. Sistem tumpang sari merupakan sistem budidaya tanaman dimana lebih dari satu tanaman dalam satu lokasi. Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan juga pendapatan petani.

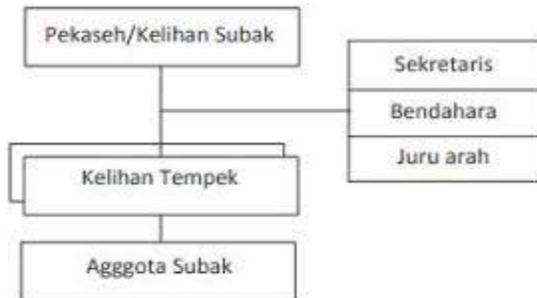
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subak merupakan organisasi tradisional di Bali berisi tentang Lembaga irigasi dan pertanian yang memiliki sosioreligius

dalam pengelolaan air untuk produksi tanaman dengan konsep Tri Hita Karana. Adapun Karakteristik dari Subak sebagai berikut, Pertama mempunyai Batasan yang jelas wilayah kerjanya pemisahan administrasi desa dengan administrasi subak dalam pengaturan pengairannya. Kedua memiliki hak otonomi dalam mengatur pemenuhan kegiatan kerjanya, ketiga subak memiliki organisasi sehingga ada tugas masing-masing pekerjanya, keempat memiliki ritual agama dalam penyelenggaraan kegiatan, Kelima, Subak memiliki satu atau lebih sumber air bersama dan satu atau lebih Pura Bedugul. Sumber mata air bersama ini diperoleh dari satu atau lebih sumber mata air seperti empelan/bendung, mata air, tirsan atau rembesan dari subak-subak di atasnya keenam,. Setiap sistem irigasi subak mempunyai ciri dimana setiap hamparan sawah garapan dari anggota subak mempunyai tembuku pengalapan tempat masuknya air dan pengutangan tempat keluarnya air atau tempat pembuangan air yang berlebih sendiri-sendiri dan ketujuh Pengambilan keputusan di subak dalam pengelolaan sistem irigasi dilakukan dengan demokratis, berkeadilan, transparansi dan akuntabilitas.

Fungsi Subak sesuai dengan Perda Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 adalah sebagai berikut ; pertama, memelihara dan memperbaiki saluran air sawah, kedua melindungi dan mengayomi petani, dan ketiga, memelihara dan menjaga organisasi subak. Subak sebagai organisasi tradisional di Bali memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Mempunyai wilayah berupa areal persawahan dengan batas-batas yang jelas, mempunyai krama subak , mempunyai prajuru (pengurus) , mempunyai sumber air irigasi dari sebuah empelan (bendunga), Mempunyai awig- awig (peraturan dasar), mempunyai otonomi penuh mengurus rumah tangga sendiri maupun keluar bebas mengadakan hubungan langsung dengan pihak luar dan mempunyai tempat pemujaan untuk manifestasi Tuhan sebagai bentuk dari Dewi Kesuburan. Adapun

Gambaran dari Struktur Organisasi subak sebagai berikut :



Subak merupakan suatu lembaga yang otonom dengan ketentuanketentuan yang mengatur para anggotanya dalam melakukan kegiatan-kegiatan organisasi yang menjadi pedoman bagi seluruh anggota subak termasuk pengurus agar tidak adanya suatu penyimpangan. Aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi subak disebut dengan awig-awig maupun pararem. Awig-awig merupakan anggaran dasar dalam suatu organisasi, sedangkan pararem merupakan anggaran rumah tangga dalam suatu organisasi. Substansi pada awigawig menyangkut mengenai hal-hal yang pokok saja, sebaliknya substansi pada pararem menyangkut mengenai hal-hal yang lebih rinci. Jika pernyataan diawigawig sudah jelas, maka pada pararem akan dikatakan cukup jelas, serta jika di awig-awig ada yang tidak jelas, maka akan dibahas di pararem. Awig-awig dan pararem digunakan sebagai pedoman bertingkah laku oleh anggota subak, sehingga awig-awig dan pararem dipatuhi. Adapun isi peraturan subak tersebut yang dirangkum secara garis besar memuat hal-hal sebagai berikut 1. Petunjuk singkat dan garis-garis besar tentang keanggotaan dan kepengurusan subak beserta tugas dan tanggung jawab masing-masing; 2. Dalam peraturan ini dibedakan istilah krama pekaseh dengan krama subak. krama subak bertanggungjawab untuk pengelolaan jaringan tersier, krama pekaseh bertanggung jawab untuk pengelolaan jaringan primer dan sekunder; 3. Dimungkinkan adanya anggota pengoot (berstatus pasif atau tidak ikut sebagai anggota krama subak atau krama

pekaseh). Dimungkinkan adanya anggota pengoot (berstatus pasif atau tidak ikut sebagai anggota krama subak atau krama pekaseh) dengan membayar harga air; 4. Petunjuk tentang larangan sanksi dan besarnya denda yang harus dibayar oleh pelaku pelanggaran; 5. Adanya ketentuan bahwa pejabat seperti perbekel, kelian desa, kelian banjar, kelian tempek, kelian pekaseh, kelian subak dan kelian tempekan subak dapat dibebaskan dari kewajiban membayar pengoot.

Subak merupakan bagian dari kegiatan ekonomi produksi namun pengurusnya belum mampu untuk menghimpun modal mikro yang akan dikelola sebagai usaha simpan pinjam dan sumber pendapatan lembaga. Kelemahan memanfaatkan sumberdaya terletak pada pengurus. Pengurus tidak memiliki pendidikan formal yang memadai sehingga peluang untuk merekonstruksi manajemen tradisional menjadi manajemen modern sulit terwujud. Transformasi dan rekonstruksi inovasi manajemen modern membuka peluang subak untuk berkembang menjadi organisasi ekonomi dengan tetap menjalankan fungsinya sebagai pengatur air irigasi tanpa harus mengorbankan corak sosio agraris religiusnya (Kamandalu dkk, 2009) Usaha ekonomi berbasis subak pada prinsipnya adalah agribisnis berbasis pangan atau lahan sawah. Dengan berprinsip bahwa usahatani itu identik dengan perusahaan, maka usahatani ini akan eksis dan berkembang jika mampu menjual hasilnya dengan nilai jual yang layak. Koperasi tani akan menjadi salah satu sumber dana subak terkait dengan tanggung jawab pembiayaan operasi dan pemeliharaan institusi subak.

Subak rupanya memang memiliki potensi yang cukup memadai untuk menjadi lembaga yang tangguh (viable) seperti terlihat dari hal-hal berikut: Pertama, Organisasi ini masih elatif mantap seperti adanya struktur yang jelas, kepengurusan yang jelas wewenang dan tanggung jawabnya, dilengkapi dengan awig-awig (peraturan-peraturan) dengan berbagai sanksinya. Kedua, Setiap anggota subak berhak melakukan pengawasan dan monitoring terhadap siapa saja termasuk pengurusnya dalam

menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama. ketiga Semangat gotong-royong yang tinggi dalam melakukan kegiatan-kegiatan persubakan terutama dalam pemeliharaan jaringan fisik dan kegiatan ritual subak. Ritual subak merupakan unsur pemersatu para anggotanya sehingga subak menjadi organisasi yang kuat dan tangguh. Keempat Subak memiliki batas wilayah yang jelas dan berdasarkan prinsip hidrologis bukan atas dasar kesatuan administratif. Kelima, Subak mempunyai landasan filosofis Tri Hita Karana yang menekankan pada keseimbangan dan keharmonisan yakni keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam lingkungannya dan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala yang ada di alam semesta ini. Ini berarti bahwa subak memiliki potensi yang sangat besar untuk berperan sebagai pengelola sumberdaya alam guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Selain potensi ataupun kekuatan-kekuatan yang terdapat pada subak, ternyata subak tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain adalah: Pertama, Belum dimilikinya status badan hukum oleh sebagian besar subak di Bali. Kedua Sempitnya luas garapan petani anggota subak dan banyak yang berstatus sebagai penyakap. Ketiga Kurangnya pemilikan modal dan terbatasnya akses perkreditan yang dimiliki petani / subak. Keempat Lemahnya posisi tawar petani karena bertindak sendiri-sendiri secara individual dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian. Kelima Terbatasnya kemampuan petani di bidang teknologi budidaya non padi mulai dari proses produksi sampai pengolahan pasca panen. Keenam Terbatasnya kemampuan managerial dan wirausaha di kalangan petani. Ketujuh, Lemahnya penguasaan petani atas informasi pasar terutama yang berkaitan dengan jumlah kebutuhan, harga, waktu, kualitas, sistem pembayaran, dll. Kedelapan, Kurangnya pengetahuan dan penguasaan teknologi dalam bidang pelestarian sumberdaya alam khususnya sumberdaya air. Dan Kesembilan, Masih terdapatnya beberapa DI (Daerah Irigasi) yang merupakan penggabungan

fisik sistem irigasi namun belum memiliki wadah koordinasi antar subak dalam lingkungan DI yang bersangkutan.

Berdasarkan data observasi, wawancara serta diskusi menemukan data bahwa sejak 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2020 petani tidak mendapatkan bantuan berupa pupuk ataupun bibit tanaman. Hal tersebut dikarenakan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada subak hanya diperuntukan untuk kepentingan infrastruktur subak. Oleh karena itu, organisasi subak ulun suwih sendiri tidak berani mengambil keputusan dalam mengalokasikan dana keuangan untuk petani, sehingga memengaruhi produktivitas pertanian di lingkungan subak ulun suwih.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan ide/gagasan berupa pengalokasian dana keuangan subak yang dimanfaatkan untuk pembelian bibit tanaman kopi arabika kintamani kemudian diberikan kepada para petani. Melalui pemanfaatan dana keuangan subak untuk pembelian pupuk bersubsidi dan bibit tanaman petani merasakan keringanan di dalam memperoleh pupuk serta bibit tanaman. Dengan adanya bantuan tersebut dapat terus berjalan yang nantinya mampu mengoptimalkan produktivitas pertanian di Subak Ulun Suwih.

Perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil perbandingan pelaksanaan pengabdian masyarakat

No	Sebelum	Sesudah
1	Dana keuangan subak hanya diprioritaskan/di alokasikan untuk pembangunan infrastruktur di lingkungan subak, operasional, dan administrasi	Pengalokasian dana keuangan subak untuk pembelian bibit tanaman kopi arabika kintamani

2	Petani tidak mendapatkan bantuan-bantuan berupa pupuk subsidi maupun bibit tanaman produktif	Petani mendapatkan bantuan bibit kopi jenis kopi arabika kintmani
---	--	---



Gambar 1. Jenis pupuk bersubsidi



Gambar 2 . bibit tanaman kopi arabika kintamani



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kendala dalam pelaksanaan program ini terletak pada alokasi dana yang masih kecil sehingga pelaksanaannya harus secara berkala dan berkelanjutan, mengingat pertanian merupakan sebagai sumber pangan utama diharapkan kepada *stakeholder* di Desa Manikliyu, khususnya Subak Ulun Suwih dapat menjalankan kegiatan pemberian bantuan pupuk dan bibit tanaman dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini penulis berharap dari pemerintah dapat mendukung sektor pertanian melalui sistem organisasi subak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran penting subak abian sebagai motor penggerak petani didalam meningkatkan produktivitas pertanian dapat dilakukan dengan memanfaatkan, serta mengalokasikan dana bantuan keuangan dari

pemerintah untuk pembelian pupuk dan bibit tanaman yang nantinya disalurkan ke petani. dengan adanya bantuan tersebut petani mendapatkan kemudahan di dalam memperoleh pupuk ataupun bibit tanaman sehingga meringankan beban pengeluaran serta termotivasi dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperoleh hasil dimana petani mendapatkan bantuan bibit tanaman kopi arabika kintamani, diharapkan bantuan tanaman tersebut mampu memberikan pengaruh didalam produktivitas serta hasil pertanian yang maksimal. Dalam mengoptimalkan program ini perlu adanya dukungan dari pemerintah, *stakeholder* di Desa Manikliyu, serta Pemerintah. Pemerintah yang terkait diharapkan turun langsung untuk mengetahui apa yang memang dibutuhkan para petani serta memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Manikliyu. Kecamatan kintamani. Kabupaten Bangli sehingga bisa menyelesaikan jurnal pengabdian masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

I PUTU SONY ARYAWAN, WAYAN WINDIA, PUTU UDAYANI WIJAYANTI. Peranan Subak dalam Aktivitas Pertanian Padi Sawah (Kasus di Subak Dalem, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*. Published 2013. Accessed March 10, 2021. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/4918>

Kusmiadi, Ir Edi. "Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian." *Pengantar Ilmu Pertanian* (2014): 1-28.

Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(3).

Riwu, Josef," Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia " , Rajawali Pers, Jakarta, 2010.

Sri Widodo, Subak a Tradisional Organization Of Present Farmers In Bali (with a case Laput Subak).*Jurnal Agro Ekonomi* . Published 2016. Accessed 30 Juli 2021. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16874>

Suratha, I. Ketut. "Eksistensi Sistem Subak Di Era Modern." *Media Komunikasi Geografi* 14.2 (2013).

Surpha. I Wayan , Eksistensi Desa Adat Dan Desa Dinas Di Bali , Pustaka Bali Post, Bali 2002

Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018, October). Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 791-794).

Wayan Windia. Kebertahanan Subak di Era Globalisasi, *Jurnal Bali Membangun*. Volume 1 No 2 (2018). <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i2.27>